

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Strategi

Istilah ini adalah derivat dari kata Yunani “*strategos*” (Jenderal) yang tidak mengandung konotasi pikiran modern. Ekuivalensi Yunani dari strategi berkonotasi pikiran modern adalah (seharusnya) “*strategike episteme*” (pengetahuan jenderal) atau “*strategon sophia*” (Kearifan jenderal) mengingat dalam kosakata Yunani ada kata “*stratos*” (bala tentara) dan “*again*” (pemimpin). Kemudian ada kata “*strategika*”, yaitu fungsi-fungsi dan kualitas kejenderalan. Dengan kata lain, strategi adalah kiat memimpin bala tentara dan, secara lebih umum, kiat kepemimpinan. Tidak heran kalau hingga kini masih ada anggapan umum bahwa yang disebut “*strategist*”, pakar strategi, adalah hanya jenderal, sehingga dia bisa “berdwi fungsi” disuatu Pemerintahan yang essential sipil.¹

Jadi “strategi” adalah keseluruhan operasi intelektual dan fisik yang diniscaya untuk menanggapi, menyiapkan, dan mengendalikan setiap kegiatan kolektif ditengah-tengah konflik. Mengingat konflik yang diperkirakan terjadi itu melibatkan aneka ragam kekuatan, maka strategi tepat terkait dengan “politik”, yang secara essential berurusan dengan kekuatan dalam tiapnya mengendalikan Pemerintahan Masyarakat human, merespon aspirasi fundamental dari suatu kolektifitas, yaitu sekuriti dan kemakmuran dan kebahagiaan.²

Strategi pada pengembangan Warga bisa dilihat dalam kegiatan-kegiatan Warga sebagai berikut:

a. Pembentukan Kelompok

Pembentukan Kelompok merupakan fase awal dari pemberdayaan, artinya Masyarakat miskin atau Masyarakat lemah diberi kebebasan untuk membentuk dan beraktifitas dalam Kelompok yang diinginkan.

¹ Joesoef Daoed, *Studi Strategi Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2014), 1.

² Joesoef, *Studi Strategi Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*, 5.

Pembentukan Kelompok menyediakan suatu dasar bagi terciptanya kohesi sosial anggota Kelompok.

b. Pendampingan Fungsi

Pendampingan sangat penting untuk memajukan kegiatan kelompok. Peran penasehat adalah membantu dalam pembentukan dan pengorganisasian Kelompok sebagai fasilitator(pemandu), komunikator (penghubung), ataupun dinamisator (penggerak). Melalui pendampingan, Kelompok diharapkan tidak tergantung pada pihak luar namun dapat dibentuk untuk tumbuh dan berfungsi sebagai suatu Kelompok kegiatan yang mandiri.

c. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan meliputi langkah-langkah sebelumnya yang mengutamakan peran aktif anggota Kelompok guna dapat meningkatkan taraf hidup melalui potensi setiap anggota. Prinsip utama pada tahap perencanaan kegiatan ini sebagai berikut:

- 1) Prinsip keterpaduan. Dengan prinsip keterpaduan berarti kegiatan pemberdayaan yang harus berkaitan dengan kegiatan-kegiatan lain dalam lingkup daerah setempat.
- 2) Prinsip kepercayaan. Partisipasi dan pemberdayaan harus disertai dengan adanya prinsip kepercayaan. Dengan adanya prinsip kepercayaan dapat meningkatkan taraf hidup.
- 3) Prinsip kebersamaan dan kegotongroyongan. Adanya semangat solidaritas, gotong royong, kesetiakawanan dan kemitraan antara anggota Kelompok diperlukan adanya gotong royong.
- 4) Prinsip kemandirian. Dengan adanya prinsip kemandirian menekan kegiatan atau program harus dapat menumbuhkan rasa percaya diri bahwa Warga yang kurang mampu dapat menolong dirinya sendiri, sehingga dapat menjadikannya berguna untuk meningkatkan taraf hidup anggota Kelompok dan mampu melakukan pembangunan yang berkelanjutan.³

³ Hayat – Raudhatul Adhawiyaah Novita Zaini, *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan* (Malang; Inteligensia Media, 2018), 24.

Sedangkan proses pengembangan Desa Wisata sangat dibutuhkan strategi pengembangannya. Salah satu strategi pengembangan Desa Wisata dengan menggunakan strategi pendekatan sistem.

Pendekatan sistem ialah pendekatan yang dimulai dari dasar pendekatan perubahan serta pendekatan proses. Pendekatan ini berisi tujuan strategi beserta cara merancang strategi dan cara menyusun strategi sangat berpengaruh dalam sosial strategi dan konteks sosial, karena pendekatan tersebut beranggapan bahwa dalam pembuatan keputusan itu tidak berdasarkan kalkulasi individu pada transaksi yang murni ekonomi, akan tetapi terdapat pada orang-orang yang berwawasan dalam sistem.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah hal yang menyangkut tentang suatu pengendalian yang tersusun atau bisa juga disebut terencana. Dengan adanya strategi menjadikan suatu pengendalian dapat tersusun dengan teoritis dan sistematis. Kemudian adanya strategi dapat mempermudah jalannya suatu kegiatan.

2. Pengertian Pembangunan

Teori pembangunan yaitu suatu teori yang bersangkutan dengan masalah pembangunan, teori tersebut berhubungan dengan adanya pertumbuhan serta perubahan yang sudah terencana dalam suatu Masyarakat, pada suatu daerah maupun suatu Negara untuk menambah kualitas kesejahteraan Masyarakatnya.⁵

Teori pembangunan yang sangat luas dan selalu dapat mengikuti adanya perkembangan sosial perekonomian Masyarakat, dengan adanya hal tersebut teorinya bersifat dinamis dan responsive, teorinya berkaitan dengan permasalahan yang sering dihadapi Masyarakat antara lain: teori pembangunan/ pemberdayaan Masyarakat miskin, teori pembangunan partisipatif, teori pembangunan Desa versus kota mengatasi urbanisasi dan migrasi penduduk, teori pembangunan industri dari struktur hingga kinerja dan daya saing, teori pembangunan usaha kecil dan reformasi kebijakan industri, teori pembangunan pertanian dalam

⁴ Hayat, *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan*, 32.

⁵ Imam Hardjanto, *Teori Pembangunan* (Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press) Anggota IKAPI No. 017/JTI/94, 2011), 9.

revitalisasi sector pertanian dan banyak lagi oleh karena teori tumbuh dan berkembang melewati proses dan kurun waktu.⁶

Pembangunan dilaksanakan guna meningkatkan kesejahteraan Masyarakat secara umum dengan adanya perbaikan dari segala bidang. Di Indonesia yang merasakan adanya suatu krisis multi dimensi, kegiatan pembangunannya perlu difokuskan pada kegiatan pengentasan pengangguran dan kemiskinan. Dengan adanya hal semacam itu kegiatan pengembangan, perlu dipertimbangkan baik-baik kegiatan yang tidak membawa dampak kesejahteraan untuk Masyarakat luas.⁷

Secara tegas dapat dikemukakan pembangunan dalam arti usaha guna mengembangkan serta merealisasi potensi yang ada didalam empat faktor dasar pembangunan adalah manusia, lingkungan sosial budaya, lingkungan material dan lingkungan immaterial. Hanya dengan cara ini kita dapat mempengaruhi kebutuhan hidup, meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, meningkatkan kemampuan untuk menciptakan mata pencaharian melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menyesuaikan tatanan sosial dalam menghadapi perubahan, kehidupan serta hasil dari pembangunan.⁸

Faktor-faktor dari dalam Masyarakat sendiri yang dapat mendorong ialah (1) adanya keinginan untuk mencapai prestise, (2) keinginan untuk mengumpulkan kekayaan, (3) adanya persaingan kompetisi, (4) keinginan untuk memberi kepuasan dengan teman, dan (5) sesuai dengan keyakinan dan nilai budaya yang ada.⁹

Beberapa faktor Budaya, sosial, dan psikologi yang dapat menghambat laju kelancaran program yaitu (1) dalam aspek Budaya, misalnya sikap dan pandangan yang Tradisional, fatalistis, etnosentris, (2) dalam aspek sosial, misalnya kewajiban dan harapan Tradisional yang didasarkan pada pola timbal balik (reciprocity patterns) baik yang ada di dalam keluarga, kerabat semu, Kelompok

⁶ Imam, *Teori Pembangunan*, 10.

⁷ Imam, *Teori Pembangunan*, 10.

⁸ Mulyono Joyomartono, *Perubahan KeBudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2008), 69.

⁹ Mulyono, *Perubahan KeBudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*, 74.

pertemanan, (3) dalam aspek psikologi, misalnya adanya perbedaan persepsi antara provider dengan resipient.¹⁰

Hambatan Budaya lain yang juga perlu diperhitungkan adalah kepercayaan. Sebagai contoh adalah kepercayaan penduduk di Jawa pada umumnya tentang sehat dan sakit. Salah satu indikator sehat adalah suka makan. Orang baru perlu diberi obat apabila menderita sakit. Oleh karena vaksinasi yang dilaksanakan dengan cara yang mirip dengan pengobatan, dengan suntikan misalnya, maka hal itu juga ditafsirkan sebagai pengobatan, dengan demikian hanya diperlukan bagi anak atau orang yang menderita sakit. Adanya kepercayaan seperti itu, maka pada umumnya orang tua enggan meminta imunisasi bagi anaknya yang berada dalam kondisi sehat, atau jika mau melaksanakan ia melaksanakan secara tidak tertib.¹¹

Adannya pemaparan di atas dapat disimpulkan pembangunan yaitu teori yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perubahan yang terencana dalam suatu Masyarakat. Dengan adanya pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan Masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

3. Pengertian Desa Wisata

Desa Wisata adalah Desa yang mempunyai suatu daya tarik Wisata yang berbeda dari Desa lain, dalam bentuk fisik lingkungan peDesaan serta sosial dan Budaya dalam Masyarakat yang dikelola dan dikemas dalam bentuk yang memiliki daya tarik dengan pembangunan fasilitas Wisata. Dalam suatu lingkungan yang baik dan tersusun, sehingga dapat menerima serta menjadikan pengunjung untuk berWisata ke Desa tersebut, mampu dalam menggerakkan ekonomi Wisata supaya dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan Masyarakat.¹²

Kriteria Desa Wisata yaitu sebagai berikut:

¹⁰ Mulyono, *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*, 77.

¹¹ Mulyono, *Perubahan Kebudayaan Dan Masyarakat Dalam Pembangunan*, 79.

¹² Hayat – Raudhatul Adhawiyah Novita Zaini, *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan* (Malang: Inteligensia Media, 2018), 12.

- a. Mempunyai potensi keunikan yang khas, berupa bentuk Wisata lingkungan sekitar dalam peDesaan serta sosial dan Budaya Masyarakat itu sendiri.
- b. Mempunyai dukungan serta kesiapan fasilitas pendukung Wisata yang terkait dengan kegiatan Wisata di Desa, dukungan serta kesiapan fasilitas pendukung Wisata antara lain: akomodasi, interaksi masyarakat dengan wisatawan atau sarana pendukung lainnya.
- c. Mempunyai interaksi terhadap pasar dengan adanya wisata desa.
- d. Adanya dukungan dari Masyarakat Lokal dengan adanya pembangunan wisata desa.¹³

Kesimpulan dari penjelasan diatas, Desa Wisata adalah Desa yang mempunyai potensi berupa lingkungan maupun kehidupan sosial Budaya yang dapat dikemas secara menarik. Kriteria Desa Wisata memiliki keunikan, fasilitas yang memadai, memiliki Wisatawan, adanya inisiatif, serta partisipasi dari Masyarakat.

4. Pengertian Kesejahteraan

Masalah kesejahteraan erat kaitannya dengan masalah kemiskinan. Istilah ‘kemakmuran’ itu sendiri merupakan antithesis dari istilah ‘kemiskinan’. ‘Kesejahteraan’ berarti puas/memenuhi kebutuhan fisik dan mental seseorang untuk menjalani kehidupan normal.¹⁴

Apabila kesejahteraan merupakan kondisi yang didambakan, maka dalam pendekatan yang berbasis Masyarakat konsep yang digunakan adalah kesejahteraan dalam perspektif Masyarakat, demikian juga cara untuk mewujudkannya. Masyarakat mempunyai kapasitas untuk berkembang menuju kondisi sejahtera secara mandiri. Melalui proses yang berjalan secara seponatan dan Alamiah, setiap Masyarakat mempunyai pola perubahan, mempunyai kapasitas untuk mewujudkan perubahan dan kapasitas untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan, serta mempunyai visi perubahan berdasarkan perspektifnya. Apabila visi tersebut terus digunakan sebagai orientasi bagi berbagai

¹³ Hayat, *Pencanangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan*, 12.

¹⁴ Budi Setiyono, *Model dan Desain Negara Kesejahteraan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 50.

tindakan bersama, maka disamping menghasilkan tindakan yang berbasis identitas dan kepentingan serta persoalan Masyarakat yang bersangkutan, juga tindakan bersama tersebut tidak mudah diblokkan ke arah visi pihak manapun yang memanfaatkan Masyarakat terutama komunitas Lokal sebagai sekadar legitimasi kepentingannya.¹⁵

Demikian upaya Masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan lebih menekankan pada proses internal dengan berorientasi pada nilai Budaya dan pranata sosial yang sudah ada, sambil tetap menghargai dan memerhatikan interkoneksitasnya dengan lingkungan eksternal atau lingkungan makronya. Apabila dalam kehidupan Masyarakat nilai sosial Budaya dianggap sebagai roh yang menjiwai kehidupannya, maka upaya peningkatan kesejahteraan yang menggunakan pandangan keswadayaan Masyarakat ini dapat dikatakan lebih menekankan pada aspek spiritual dari proses pembangunan, di samping aspek lingkungan dan sosial ekonomi. Penekanan pada aspek spiritual mengandung makna lebih memberi pengakuan pada harkat dan martabat manusia dan lebih memberikan penghargaan pada unsur-unsur Budaya sendiri.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah suatu keadaan tercukupinya suatu keadaan, baik kebutuhan lahir maupun batin. Proses peningkatan kesejahteraan tersebut harus melalui transformasi sosial ekonomi, maka semestinya berbasis nilai kultural Masyarakatnya.

5. Pengertian Masyarakat Lokal

Masyarakat yaitu makhluk hidup yang berKelompok. Dengan adanya pengertian tersebut, pengetahuan mengenai kehidupan berKelompok kita dapat belajar tentang protozoa, serangga, dan kelompok hewan lainnya, selain itu penting guna mengetahui materi atau teori tentang kehidupan berKelompok.¹⁷

¹⁵ Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 186.

¹⁶ Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*, 189.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 110.

Lokalitas, atau lebih tepatnya kemandirian Lokal tidak sama dengan isolasi dan eksklusivitas. Kemandirian dimaksudkan sekadar sebagai instrument bagi perkembangan Masyarakat secara lebih cepat dan berbasis pola sosiokultural serta kepentingan Lokal. Kemandirian bukan berarti harus mengisolasi Masyarakat Lokal dari interaksi dan interdependensi dengan Masyarakat makronya. Apabila hubungan dengan lingkungan eksternal atau lingkungan makro dapat mendukung perkembangan Masyarakat Lokal justru wajib untuk dilakukan. Dengan demikian kemandirian yang ada pada pandangan keswadayaan Masyarakat dimaksudkan sebagai kemandirian dalam menentukan masa depannya. Semakin banyak *channel* dari pihak luar dan lingkungan yang luas akan menunjukkan kemampuan Warga setempat dalam membangun jaringan. Dalam pandangan keswadayaan Masyarakat, hubungan dengan lingkungan yang luas itu berdampak positif, sebab disalah satu pihak Warga mempunyai suatu kesempatan untuk berkembang serta meningkatkan kemampuan sendiri melalui kegiatan yang sudah terbentuk, disisi lain Warga yang tidak mempunyai kemampuan dengan lingkungan sekitar terdapat hubungan yang saling menguntungkan dan tidak selalu utamakan dalam posisi sub-ordinasi.¹⁸

Warga setempat bukan dalam posisi mengusulkan program program sektoral yang akan masuk Desa, melainkan dalam posisi merumuskan perencanaan yang matang pada tingkat Masyarakat Lokal sendiri. Dari perencanaan Lokal tersebut pada kegiatan apa yang bisa dilakukan dengan menggunakan sumber daya serta energy luar yang ada dan dimiliki Masyarakat Lokal tersebut, serta kontribusi eksternal yang dibutuhkan untuk melengkapi sumber daya dan energi yang tidak dapat disediakan oleh Masyarakat Lokal. Dalam hal ini Pemerintah daerah melalui dinas-dinas sektoral dapat mengambil posisi dalam dua hal. Pertama, berposisi sebagai demand responsive support, untuk merespon kebutuhan sumberdaya dan energy yang dibutuhkan Masyarakat sesuai perencanaan yang telah

¹⁸ Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 157.

dibuat dan tidak tersedia dalam Masyarakat Lokal. Kedua, berposisi sebagai pembuat program-program baik infrastruktur maupun pelayanan yang dapat berfungsi menjembatani dinamika Masyarakat Lokal dengan Masyarakat regional. Dengan demikian di satu pihak Masyarakat Lokal dapat memanfaatkan peluang makro yang dapat mendukung perkembangannya, dan di lain pihak perkembangan Masyarakat regional dapat memperoleh dukungan dari kontribusi Masyarakat setempat.¹⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh orang lain dengan kurang lebihnya memiliki kesamaan pada penelitian yang dilakukan. Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan dapat mengetahui antara persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Setelah mengetahui persamaan dan perbedaannya diharapkan dapat menunjukkan orisinalitas penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi Masyarakat melalui Desa Wisata.

Sebelum adanya penelitian ilmiah yang membahas tentang strategi pengembangan Desa Wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Lokal. Supaya bisa mengerti tentang pembahasan setiap penelitian, hal itu membantu peneliti untuk mencapai penelitian ini, selain itu penelitian mengetahui perbedaan dengan penelitian selanjutnya dan asli, mengandung pembaharuan, maka dari itu peneliti paparkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai Strategi Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Islam di Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dengan berbagai pandangan sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis Made Heny Urmila Dewi dkk, dalam jurnal. *Kawistara* Vol. 3 No. 2 (2013), dengan judul “*Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih, Tabanan, Bali*”. Dalam penelitian ini menjelaskan menganalisis keterlibatan Masyarakat Lokal terhadap pengembangan Desa Wisata serta menganalisis model pengembangan Desa Wisata berlandas partisipasi Warga setempat. Keikutsertaan

¹⁹ Soetomo, *Keswadayaan Masyarakat Manifestasi Kapasitas Masyarakat Untuk Berkembang Secara Mandiri*, 176.

Warga setempat pada suatu identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pembangunan Desa Wisata. Selain itu, keterlibatan Warga dalam pengelolaan usaha Wisata, misalnya, pengelola atraksi Wisata, karyawan hotel, pemandu Wisata, pengelola Rumah makan, pengelola penginapan dan sebagainya. Kemudian, keterlibatan Warga setempat dengan melaksanakan pengawasan pada pengembangan Desa Wisata terlihat minim. Penelitian ini juga menjelaskan tentang keikutsertaan Warga setempat dalam pengelolaan sumber daya.²⁰

Hal yang menjadikan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada obyek serta subyek penelitiannya. Karya skripsi penelitian fokus pada strategi pengembangan Desa Wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sedangkan artikel Made Heny Urmila Dewi dkk berfokus pada partisipasi penduduk setempat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Jatiluwih, Tabanan, Bali. Persamaan antara kedua penelitian adalah penelitian yang dilakukan keduanya mengenai Desa Wisata.

2. Penelitian yang ditulis Anak Agung Istri Andriyani dkk, dalam jurnal. Jurnal ketahanan nasional Vol. 23 No. 1 (2017), dengan judul *“pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata dan implikasi terhadap ketahanan sosial Budaya wilayah (studi di Desa Wisata panglipur bali)”*. Dalam penelitian menjelaskan tentang proses pemberdayaan Masyarakat dengan mengembangkan Desa Wisata di Desa Wisata penglipuran dalam lingkup pemberdayaan Masyarakat, hambatan yang dijumpai selama proses pemberdayaan dan hasil pemberdayaan serta menentukan keterkaitan pemberdayaan Masyarakat dengan ketahanan sosial Budaya wilayah. Pada proses pemberdayaan Masyarakat melalui tiga tahap, meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan terakhir tahap pemberian daya. Sedangkan bentuk-bentuk pemberdayaan Masyarakat dengan mengadakan program pengembangan

²⁰ Made Heny Urmila Dewi dkk, “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali”, Kawistara. Vol. 3, No. 2, Summer 2013, 129-139.

Desa Wisata tersebut. Hasil dari pembangunan Masyarakat yaitu, kemampuan promosi, kemampuan untuk mengembangkan potensi Wisata berupa atraksi Wisata, tambahan penghasilan, perubahan mata pencaharian, perbaikan sarana prasarana, meningkatnya pelestarian hutan bambu, kebersihan, kenyamanan dan keamanan lingkungan.²¹

Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada obyek dan subyek penelitiannya. Karya skripsi penelitian berfokus pada strategi pengembangan Desa Wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sedangkan artikel Anak Agung Istri Andriyani dkk berfokus pada pemberdayaan Masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata dan implikasi terhadap ketahanan sosial Budaya wilayah. Persamaan antara kedua penelitian adalah penelitian yang dilakukan keduanya mengenai pengembangan atau pemberdayaan Masyarakat melalui adanya Desa Wisata.

3. Penelitian yang ditulis oleh Ahna Soraya, dalam jurnal. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* Vol. 7 No. 2 (2019), dengan judul “*Tradisi Reresik Sendang Masyarakat Wonosoco dalam Perspektif Ekoteologi Islam*”. Dalam penelitian ini menjelaskan perspektif ekoteologi Islam dalam Tradisi Reresik Sendang di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus. Selain itu menjelaskan tentang hubungan Tuhan, manusia dan Alam semesta, yang menurut penulis keterkaitan antara manifestasi dan realisasi watak ketuhanan yang absolut. Pelaksanaan Tradisi Reresik Sendang oleh Masyarakat Desa Wonosoco sebagai upacara adat yang harus dilakukan sekali dalam satu tahun. Keterkaitan antara Tuhan dengan lingkungan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Artinya, islam memiliki teologi atau ajaran mengenai keterkaitan Tuhan dengan lingkungan.²²

²¹ Anak Agung Istri Andriyani dkk, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasi Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Panglipur Bali)”. *Jurnal ketahanan nasional*. Vol. 23. No. 1. Summer 2017. 1-16.

²² Ahna Soraya, “Tradisi Reresik Sendang Masyarakat Wonosoco dalam Perspektif Ekoteologi Islam”. *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*. Vol. 7 No. 2. Summer 2019. 395.

Perbedaan penelitian itu pada penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada obyek dan subyek penelitiannya. Karya skripsi penelitian berfokus pada strategi pengembangan Desa Wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sedangkan artikel Ahna Soraya berfokus pada Tradisi Reresik Sendang Masyarakat Wonosoco dalam perspektif ekoteologi islam. Persamaan antara kedua penelitian adalah penelitian yang dilakukan keduanya berada di Desa yang sama yaitu Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

4. Penelitian ini disusun oleh T. Prasetyo Hadi Atmoko, dalam jurnal. *Jurnal Media Wisata* Vol. 12 No. 2 (2014), dengan judul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*”. Pada jurnal ini menjelaskan tentang pengembangan Desa Wisata Brajan. Strategi Masyarakat Desa Wisata Brajan dengan kreativitas para pengrajin yang membuat pembeli selalu tertarik, yaitu dengan perkembangan produk dan Desain dari kerajinan bambu ini. Selain itu Masyarakat Desa Wisata Brajan mengadakan studi banding dengan Desa Wisata lain, melakukan pelatihan berkaitan dengan pemasaran produk, dimensi lingkungan, serta dimensi politik.²³

Hal yang dapat menjadikan pembeda penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada obyek dan subyek penelitiannya. Karya skripsi penelitian berfokus pada strategi pengembangan Desa Wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sedangkan artikel T. Prasetyo Hadi Atmoko berfokus pada strategi pengembangan potensi Desa Wisata Brajan. Persamaan antara kedua penelitian adalah penelitian yang dilakukan keduanya mengenai strategi pengembangan Desa Wisata.

5. Penelitian ini ditulis oleh Tunjung Wulan dkk, dalam jurnal. *Jurnal Ruang* Vol. 1 No. 1 (2013), dengan judul “*Identifikasi Potensi Dan Masalah Desa Wonosoco Dalam Upaya Pengembangan Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Kudus*”.

²³ T. Prasetyo Hadi Atmoko, “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman”. *Jurnal Media Wisata*. Vol. 12. No. 2. Summer 2014. 146-154.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa adanya suatu masalah dan potensi yang terdapat pada penelitian dibutuhkan adanya perhatian dengan baik dari Masyarakat maupun pihak Pemerintah Desa Wonosoco. Pihak Pemerintah diharuskan mengalokasikan dana guna memperbaiki dan menambah sarana prasarana yang belum tersedia di Desa tersebut. Selain itu semua Warga Desa Wonosoco sebagai tuan Rumah untuk kegiatan serta aktivitas Wisata, sebaiknya Masyarakat ikut mensupport adanya kegiatan Wisata yang ada, semua Masyarakat harus ikut mengelola serta merawat sarana dan prasarana.²⁴

Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada obyek dan subyek penelitiannya. Karya skripsi penelitian berfokus pada strategi pengembangan Desa Wisata sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan Masyarakat Lokal di Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sedangkan artikel Tunjung Wulan dkk berfokus pada identifikasi potensi dan masalah Desa Wonosoco dalam upaya pengembangan sebagai Desa Wisata. Persamaan antara kedua penelitian adalah penelitian yang dilakukan keduanya mengenai Desa Wisata dan kedua penelitian dilakukan di Desa yang sama yaitu Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Masyarakat menjadi peran penting dalam pembangunan. Dengan adanya Masyarakat maka dapat membantu perubahan melalui goyong-royong. Selain itu dengan adanya Kepala Desa dapat mengatur segala hal yang berkaitan dengan pembangunan, perkembangan, sekaligus pemberdayaan. Pemberdayaan tersebut melalui adanya Kelompok Sadar Wisata untuk membangun dan memperkembangkan pariwisata di Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Tiga peran tersebut mempengaruhi adanya sebuah pembangunan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Wonosoco. Potensi Wisata yang berada di Desa Wisata Wonosoco berupa gunung blalak, tebing lebon, pertapaan

²⁴ Tunjung Wulan, dkk. "Identifikasi Potensi Dan Masalah Desa Wonosoco Dalam Upaya Pengembangan Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Kudus," Jurnal Ruang, Vol. 1 No. 1 (2013): 81-90.

gedong, goa batu cantik, goa pawon, goa keraton, goa suro dipo, wayang klitik, dan Sendang dewot. Dengan potensi yang ada, Masyarakat mengembangkan pariwisata di Desa Wonosoco. Hingga pada akhirnya potensi yang telah dikembangkan dapat mensejahterakan Masyarakat Desa Wisata Wonosoco. Tidak lupa dengan adanya faktor pendorong dan penghambat dapat mengevaluasi proses pembangunan.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

